



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Ruang Inklusif Terbatas?: Vinautism Art Gallery dan Dinamikanya dalam Mengakomodasi Ekspresi Individu Autis

Tania Azzahra¹, Bambang Suharto²

^{1,2}Universitas Airlangga, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, Sept 28, 2025

Diterima, Okt 12, 2025

Publish, Nov 26, 2025

Kata Kunci:

Autisme;
Inklusivitas;
Galeri seni.

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi peran Galeri Seni Vinautism (VAG) sebagai ruang inklusif yang mendukung ekspresi artistik individu penyandang autisme. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan operasional galeri selama tiga bulan penelitian yang berlangsung di Surabaya, Indonesia, pada Maret hingga Mei 2024. Temuan penelitian menunjukkan bahwa VAG tidak hanya berfungsi sebagai wadah kreatif, tetapi juga sebagai ruang terapi non-medis, pusat pembelajaran, dan platform pemberdayaan sosial serta ekonomi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Metode pengajaran yang bersifat personal dan adaptif memungkinkan setiap peserta untuk menyalurkan emosi dan mengembangkan potensi artistiknya. Keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat juga memperkuat dukungan sosial yang berkelanjutan dalam ekosistem galeri. VAG berhasil membangun persepsi positif publik terhadap individu autis melalui pameran dan program edukasi rutin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menciptakan ruang seni inklusif bagi individu autis dan memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan praktik ruang seni inklusif di Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya ruang seni inklusif sebagai bagian integral dari sistem pendukung bagi individu penyandang autisme dan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi inklusi sosial yang lebih manusiawi dan berkelanjutan melalui seni.

ABSTRACT

This study explores the role of the Vinautism Art Gallery (VAG) as an inclusive space that supports the artistic expression of individuals with autism. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with four informants, direct observation, and documentation of the gallery's operational activities during a three-month study conducted in Surabaya, Indonesia, from March to May 2024. The research findings indicate that VAG functions not only as a creative outlet but also as a non-medical therapy space, a learning center, and a social and economic empowerment platform for children with special needs. Personalized and adaptive teaching methods enable each participant to channel their emotions and develop their artistic potential. The active involvement of families and the community also strengthens sustainable social support within the gallery ecosystem. VAG has successfully built positive public perceptions of individuals with autism through regular exhibitions and educational programs. This study aims to analyze the challenges and opportunities faced in creating an inclusive art space for individuals with autism and to provide an empirical contribution to the development of inclusive art space practices in Indonesia. These findings emphasize the importance of inclusive art spaces as an integral part of the support system for individuals with autism and contribute to the development of more humane and sustainable social inclusion strategies through art.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Tania Azzahra

Afiliasi : Universitas Airlangga, Indonesia

Email: tania.azzahra-2024@pasca.unair.ac.id

Pendahuluan

Dunia seni seharusnya menjadi ruang ekspresi, apresiasi, dan dialog yang terbuka bagi semua orang tanpa terkecuali. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas, termasuk anak-anak autis, sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses dan berpartisipasi di ruang seni publik, baik sebagai penikmat maupun pelaku seni. Hambatan ini bisa bersifat fisik, seperti kurangnya infrastruktur yang aksesibel di museum, galeri, dan ruang pertunjukan seni, atau non-fisik, seperti informasi yang tidak mudah diakses, stereotip negatif, dan rendahnya representasi penyandang disabilitas dalam karya seni. Ketidaksetaraan ini menghambat potensi kreatif penyandang disabilitas dan membatasi partisipasi sosial serta budaya mereka.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan galeri seni yang dirancang untuk mempertimbangkan kebutuhan sensorik individu autis. Fasilitas yang mendukung, seperti ruang tenang, pencahayaan yang dapat disesuaikan, dan jalur navigasi yang jelas, masih sangat terbatas. Sebagai contoh, Association of Mouth and Foot Painting Artists (AMFPA) di Jerman, yang didirikan oleh seniman penyandang disabilitas, menghadapi kesulitan dalam menggelar pameran di Jakarta karena terbatasnya aksesibilitas fisik di ruang seni yang ada (TFR, 2023). Padahal, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mewajibkan pemerintah untuk menyediakan fasilitas publik yang inklusif, baik dari sisi aksesibilitas fisik maupun nonfisik.

Data dari Universitas California, Berkeley, dalam Indeks Inklusivitas Global menunjukkan bahwa pada tahun 2024, Indonesia diperkirakan menempati peringkat ke-125 dari 152 negara dengan skor 49,36, yang mencerminkan masih rendahnya tingkat inklusivitas di Indonesia. Meskipun ada perbaikan dalam hal kesadaran dan legislasi, implementasi kebijakan inklusivitas di sektor seni masih jauh dari optimal. Hal ini terlihat dari banyaknya ruang seni publik yang belum memenuhi standar aksesibilitas yang diperlukan untuk mendukung partisipasi penuh penyandang disabilitas, termasuk anak autis.

Sebagaimana diatur dalam Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD), penyandang disabilitas, termasuk anak autis, berhak untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam kehidupan budaya, rekreasi, dan seni. Namun, di lapangan, banyak ruang seni yang belum mampu memenuhi kebutuhan aksesibilitas yang esensial, baik dari segi fisik maupun dalam menyediakan layanan inklusif. Selain itu, penelitian tentang autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) menunjukkan bahwa anak-anak autis sering kali menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan mengekspresikan diri, yang membuat mereka memerlukan lingkungan yang mendukung agar dapat menyalurkan kreativitas mereka melalui seni.

Seni memiliki potensi besar untuk membantu individu autis mengembangkan identitas diri, meningkatkan ekspresi emosional, dan memperluas saluran komunikasi mereka (Kant, 2000; Richardson, 2016). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa seni dapat digunakan sebagai terapi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis penyandang autisme (Moat, 2013). Namun, keterbatasan akses ke fasilitas seni yang inklusif masih menjadi hambatan besar dalam mengoptimalkan manfaat seni bagi penyandang autisme.

Pendekatan inklusi sosial dalam seni berperan penting dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Menurut Booth & Ainscow (2016), inklusi sosial dalam konteks pendidikan seni adalah pendekatan yang menekankan pemberian akses yang setara dan partisipasi aktif bagi semua individu, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus mereka. UNESCO (2020) juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan seni yang inklusif untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat rasa keberagaman dalam masyarakat. Teori ini mendukung gagasan bahwa galeri seni seperti VAG dapat berfungsi sebagai ruang inklusif, yang memungkinkan individu autisme untuk tidak hanya mengakses seni, tetapi juga mengembangkan diri mereka secara sosial dan emosional melalui ekspresi artistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan serta peluang yang dihadapi oleh penyandang autisme dalam mengakses dan berpartisipasi di dunia seni, khususnya dalam konteks galeri seni yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan inklusif. Fokus penelitian ini adalah pada Vinautism Art Gallery, sebuah galeri seni yang mengakomodasi kebutuhan individu autisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana VAG berfungsi sebagai ruang inklusif bagi individu autisme serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dihadapi pengelola galeri. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana galeri seni dapat berfungsi sebagai ruang inklusif serta tantangan yang masih perlu diatasi agar lebih banyak galeri seni di Indonesia yang dapat menyediakan akses yang setara bagi penyandang autisme. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik yang mendukung inklusi sosial di dunia seni, serta memperkaya literatur ilmiah mengenai pengembangan ruang seni yang inklusif bagi individu autisme di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di Vinautism Art Gallery (VAG) dalam konteks ruang seni inklusif bagi individu autisme. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih mendalam mengenai praktik yang diterapkan di galeri dan tantangan yang dihadapi dalam menciptakan ruang seni yang inklusif (Moleong, 2021). Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara rinci data yang dihasilkan dari pengelola galeri dan praktik inklusivitas yang diterapkan di VAG.

Populasi dan metode sampling

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lengkap dan mendalam tentang entitas yang diteliti, yaitu Vinautism Art Gallery, dalam kurun waktu tertentu (Arifin, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola VAG yang terdiri dari empat orang kunci: satu pengurus yang juga berperan sebagai guru seni lukis, dua guru seni lukis, dan pemilik galeri. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan yang dianggap paling mampu

memberikan informasi mendalam mengenai operasional dan kebijakan galeri yang berhubungan dengan inklusivitas bagi penyandang autisme.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan empat pengelola galeri untuk menggali pandangan mereka mengenai tantangan dan peluang dalam menyediakan fasilitas inklusif di dunia seni, khususnya untuk penyandang autisme. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali isu-isu terkait.
2. Observasi Langsung: Peneliti melakukan observasi langsung untuk menilai bagaimana fasilitas dan kebijakan galeri mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas dan dukungan sensorik bagi anak-anak autis. Observasi dilakukan selama kegiatan seni berlangsung untuk mencatat interaksi antara peserta (terutama anak autis), pengelola galeri, dan lingkungan galeri itu sendiri.
3. Dokumentasi: Dokumentasi mencakup kegiatan seni yang dilaksanakan di galeri, seperti pameran, lokakarya, dan program edukasi lainnya. Dokumentasi ini dianalisis untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi serta memberikan gambaran lebih lengkap tentang operasional galeri.

Prosedur pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan di Vinautism Art Gallery yang berlokasi di Surabaya, Indonesia. Pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, mulai dari Maret hingga Mei 2024. Prosedur penelitian dimulai dengan mendapatkan izin dari pengelola galeri untuk melakukan penelitian. Setelah izin diberikan, wawancara dilakukan dengan keempat pengelola galeri untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebijakan, praktik inklusivitas, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola galeri seni yang inklusif bagi penyandang autisme. Observasi langsung juga dilakukan selama kegiatan seni berlangsung untuk mencatat bagaimana pengunjung, terutama anak-anak autis, berinteraksi dengan ruang dan fasilitas yang ada di galeri.

Rencana analisis

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Braun & Clarke (2006), yaitu:

1. Familiarisasi: Langkah pertama adalah membaca ulang dan mendalami seluruh data yang telah terkumpul untuk memahami konteks dan mendapatkan gambaran umum tentang data yang ada.
2. Pengkodean Awal: Selanjutnya, data akan dikodekan untuk mengidentifikasi unit-unit informasi yang relevan dengan topik penelitian, seperti tantangan dalam menyediakan aksesibilitas, pengalaman partisipasi anak autis, serta solusi yang diterapkan oleh pengelola galeri.

3. Identifikasi Tema: Tema-tema utama akan diidentifikasi berdasarkan pengkodean yang telah dilakukan, seperti keberagaman metode pengajaran, dukungan sosial, dan hambatan dalam menyediakan ruang inklusif.
4. Verifikasi Hasil: Hasil analisis akan diverifikasi dengan membandingkan dan menyelaraskan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari pengelola galeri dengan dokumentasi kegiatan seni yang ada serta observasi langsung terhadap operasional galeri. Pencatatan yang sistematis selama wawancara dilakukan hingga mencapai titik jenuh, yaitu saat tidak ada informasi baru yang muncul, yang meningkatkan reliabilitas hasil penelitian. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan objektivitas dan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Semua informan dalam penelitian ini telah memberikan informed consent sebelum wawancara dilakukan. Pernyataan Persetujuan Etik telah diperoleh dari [nama lembaga/komite etik] untuk memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menghormati hak-hak dan kerahasiaan informan.

Penelitian ini hanya melibatkan empat informan dari sisi pengelola galeri dan tidak melibatkan langsung penyandang autisme atau orang tua mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, termasuk keterbatasan waktu dan akses langsung ke orang tua atau peserta autis yang terlibat dalam kegiatan galeri. Meskipun demikian, keterbatasan ini menjadi batasan metodologis yang perlu dicatat, karena perspektif dari penyandang autisme atau orang tua mereka dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang dampak ruang seni inklusif ini.

Asumsi dan Batasan masalah

Penelitian ini berasumsi bahwa pengelola galeri memiliki pemahaman yang cukup mengenai inklusivitas bagi penyandang autisme dan bahwa mereka berkomitmen untuk menyediakan ruang yang mendukung perkembangan serta ekspresi kreatif bagi anak-anak autis. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa penggunaan berbagai metode pengumpulan data dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang ada dalam menyediakan fasilitas seni yang inklusif.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan metodologis. Pertama, sampel yang digunakan terbatas pada pengelola galeri dan tidak melibatkan langsung penyandang autisme atau orang tua yang terlibat dalam kegiatan galeri, yang dapat memberikan perspektif yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu galeri seni di Surabaya, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke seluruh galeri seni di Indonesia. Oleh karena itu,

temuan penelitian ini lebih bersifat kontekstual dan memberikan gambaran mengenai praktik inklusivitas di satu galeri seni yang berfokus pada anak-anak autis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fungsi dan Struktur VAG

Vinautism Art Gallery (VAG), yang terletak di G Walk, Junction T6, Jl. Citraland No. 11, Surabaya, didirikan pada tahun 2019 oleh seorang ayah yang terinspirasi oleh pengalaman pribadinya dengan putra yang menyandang autisme. Vin, anak dari pemilik VAG, beralih dari sekolah formal ke homeschooling setelah kesulitan beradaptasi dengan sistem pendidikan formal. Seiring berjalannya waktu, bakat melukis Vin semakin berkembang, dan hal ini memotivasi ayahnya untuk mendirikan VAG.

VAG berlokasi di sebuah ruko tiga lantai, dengan lantai satu berfungsi sebagai kafe dan ruang pameran, lantai dua sepenuhnya didedikasikan untuk ruang pameran, sementara lantai tiga digunakan sebagai studio seni untuk para seniman, termasuk Vin. Selain berfungsi sebagai galeri seni, VAG juga menawarkan ruang publik yang inklusif, dapat disewa untuk berbagai kegiatan seperti lokakarya, pertemuan komunitas, dan acara lainnya. Dengan menyediakan akses ruang terbuka bagi semua kalangan, VAG mendukung terwujudnya inklusi sosial, khususnya bagi individu autis.

Struktur dan fungsi VAG mencerminkan komitmen untuk menciptakan ruang yang dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan teori *inclusivity* dalam seni yang diungkapkan oleh Booth & Ainscow (2016), yang menekankan bahwa ruang seni harus menyediakan akses yang setara bagi semua individu, terlepas dari kondisi fisik, sosial, atau kognitif mereka.

Praktik Pengajaran dan Pendekatan Personal

Pendekatan pengajaran di VAG mengutamakan metode yang bersifat nonformal dan menyenangkan. Menurut Bapak C, seorang guru seni lukis di VAG, kenyamanan siswa adalah prioritas utama. Oleh karena itu, suasana pembelajaran sengaja dibuat santai dan penuh tawa, menjadikan kegiatan seni sebagai pengalaman yang menggembirakan. Pendekatan ini menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri peserta, terutama mereka yang berada dalam spektrum autisme.

Pendekatan ini sejalan dengan *inclusive pedagogy* (Booth & Ainscow, 2016), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif dan berbasis pada kebutuhan individu. Sistem ini juga sangat mendukung teori *art therapy* yang menyatakan bahwa seni berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan emosi dan mengembangkan keterampilan komunikasi bagi individu autis (Richardson, 2016). Dalam hal ini, seni menjadi media ekspresi yang efektif, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian yang mencatat pentingnya seni dalam memperkuat komunikasi nonverbal bagi anak autis.

Selain itu, VAG menerapkan sistem reward untuk meningkatkan motivasi siswa. Teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan fokus dan kepatuhan siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kesulitan dalam mengikuti instruksi verbal. Sebagai contoh, anak dengan inisial AL sangat menyukai bepergian, sehingga diberi hadiah berupa perjalanan naik

kereta setelah menyelesaikan tugas melukis. Teknik ini memperlihatkan pentingnya personalized learning, yang memungkinkan guru mengenal minat dan kebutuhan setiap siswa untuk memaksimalkan potensi mereka.

Dampak terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

VAG tidak hanya berfungsi sebagai galeri seni, tetapi juga sebagai ruang pengembangan pribadi yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus. Pengajaran yang diberikan di VAG terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Sebagai contoh, siswa berinisial V yang sebelumnya kesulitan berkomunikasi dan sering tantrum, kini menunjukkan perkembangan luar biasa. Setelah mengikuti kelas seni secara rutin, kemampuan komunikasi V berkembang, termasuk meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara.

Temuan ini sejalan dengan teori art therapy yang menyatakan bahwa seni dapat membantu individu autis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Richardson (2016) menjelaskan bahwa seni dapat berfungsi sebagai media komunikasi alternatif yang memungkinkan individu autis mengekspresikan diri secara lebih bebas. Pembelajaran seni di VAG juga terbukti meningkatkan disiplin dan kepercayaan diri siswa, yang menunjukkan bahwa pendekatan seni dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka secara positif.

Keterlibatan Komunitas dan Implikasi Sosial

VAG juga memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, khususnya komunitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Banyak orang tua yang sebelumnya kesulitan menemukan ruang yang memahami dan mengakomodasi potensi anak mereka kini menemukan wadah yang mendukung mereka. Komunitas ini memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan saling menginspirasi dalam mendampingi anak-anak mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan VAG tidak hanya berfungsi sebagai galeri seni tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial yang memperkuat social inclusion dalam masyarakat. VAG menciptakan ruang di mana individu autis dapat berpartisipasi secara aktif, baik sebagai seniman maupun sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Sebagaimana dinyatakan dalam Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD), individu dengan disabilitas, termasuk autisme, berhak untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan budaya, rekreasi, dan seni.

Pameran seni yang rutin diadakan oleh VAG menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan karya seni anak-anak berkebutuhan khusus kepada publik. Tidak hanya sebagai sarana apresiasi, pameran ini juga memberi peluang ekonomi kepada seniman, termasuk mereka yang berada dalam spektrum autisme. Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat yang kuat untuk social empowerment, memungkinkan individu autis untuk mendapatkan pengakuan dan bahkan kemandirian ekonomi melalui karya seni mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Vinautism Art Gallery (VAG) berperan penting sebagai ruang inklusif yang mendukung ekspresi artistik individu autis. Melalui pendekatan pembelajaran personal, suasana yang suportif, serta keterbukaan terhadap keberagaman, VAG tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar seni, tetapi juga sebagai terapi non-medis, penguatan identitas, dan pengembangan sosial-emosional bagi anak berkebutuhan khusus. Temuan ini menegaskan bahwa dengan menyediakan ruang dan dukungan yang tepat, potensi individu autis dapat berkembang, bahkan menciptakan dampak ekonomi melalui karya seni mereka.

Lebih jauh, VAG juga berkontribusi pada pendidikan publik, pemberdayaan masyarakat, dan penyelenggaraan pameran terbuka yang memperkuat posisinya sebagai model ruang seni yang inklusif dan memberdayakan. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan holistik dalam menciptakan ruang seni yang mencakup dimensi sosial, emosional, pendidikan, dan ekonomi bagi penyandang autisme.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur seni inklusif di Indonesia dan dapat menjadi model bagi pengembangan kebijakan ruang seni ramah disabilitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Vinautism Art Gallery yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada semua informan yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan informasi berharga. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Daftar Rujukan

- Asosiasi Psikiatri Amerika. (2022). *Manual diagnostik dan statistik gangguan jiwa* (Edisi ke-5, revisi teks). American Psychiatric Publishing.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Baron-Cohen, S., Auyeung, B., Ashwin, E., Knickmeyer, R., Lombardo, M., & Chakrabarti, B. (2011). The extreme male brain theory of autism: The role of fetal androgen in the development of autism spectrum disorders. *Psychological Medicine*, 41(6), 1125-1135. <https://doi.org/10.1017/S0033291710001551>
- Kant, I. (2000). *Critique of the power of judgment*. Cambridge University Press.
- Moleong, J. L. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moat, D. (2013). *An integrative psychotherapy approach to autism spectrum disorder: Working with the heart that shatters*. Jessica Kingsley Publishers.
- Priebe, S., Savill, M., Wykes, T., Bentall, R., Lauber, C., Reininghaus, U., McCrone, P., Mosweu, I., Bremner, S., Eldridge, S., & Röhrich, F. (2016). Clinical effectiveness and cost-effectiveness of body-oriented psychotherapy in the treatment of negative

-
- symptoms of schizophrenia: A multisite randomized controlled trial. *Health Technology Assessment*, 20(11), 1–100. <https://doi.org/10.3310/hta20110>
- Richardson, J. F. (2016). Art therapy with children on the autism spectrum: Engaging with the arts in the therapeutic process. In D. E. Gussak & M. L. Rosal (Eds.), *The Wiley handbook of art therapy* (pp. 306–316). Wiley Blackwell.
- Shafir, T., Orkibi, H., Baker, F. A., Gussak, D., & Kaimal, G. (2020). Editorial: The state of art in creative arts therapy. *Frontiers in Psychology*, 11, 68. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00068>
- TFR.berita. (2023, March 15). Seni rupa minim inklusi bagi difabel, gelar Open Arms program gaet aktivisme dan ruang seni. *TFR News*. <https://tfr.news/berita/id/dengar-pendapat-dan-diskusi-terpumpun-seni-dan-disabilitas-tangan-terbuka>